

Pengaruh Kekuatan Komunitas terhadap Kinerja Petani melalui Pengembangan Kolaborasi Kemitraan dalam Komunitas Praktik Petani

The Effect of Community Strength on Farmers' Performance through Partnership Collaboration Development in Farmers' Communities of Practice

Muhammad Syukur^{*1)}, Ninuk Purnaningsih²⁾, Amiruddin Saleh³⁾

Institut Pertanian Bogor

^{*}Corresponding author: uculmuhammad@apps.ipb.ac.id

Abstract

Communities of Practice (CoP) within farmer groups play a vital role in strengthening social interaction, collective learning, and partnership development to improve farmers' performance. However, previous studies have generally examined community strength, partnership collaboration, and farmers' performance separately, leaving their interrelationships within the Communities of Practice framework insufficiently explored. This study aims to examine the effect of community strength on farmers' performance through partnership collaboration development within farmers' Communities of Practice. The study employed a quantitative approach supported by qualitative data within a post-positivist paradigm. The research was conducted among farmer groups partnered with the Agribusiness and Technology Park (ATP) of IPB in Bogor Regency, Indonesia, with farmer group members actively participating in Communities of Practice serving as the unit of analysis. A total of 63 respondents were purposively selected based on predefined criteria. Data were collected through questionnaires, observations, and in-depth interviews and analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). The findings indicate that community strength positively influences partnership collaboration development and farmers' performance. Group interaction, informal discussions, mutual assistance, information sharing, and collective learning strengthen partnerships, enhance technical capacity, improve access to resources and productivity, and promote knowledge sharing and innovation. The study concludes that community strength is a key driver of farmers' performance through partnership collaboration development within Communities of Practice.

Keywords: Collaborative Partnerships; Community Strength; Communities of Practice; Farmers' Performance; Knowledge Sharing.

Abstrak

Komunitas Praktik (*Communities of Practice/CoP*) pada kelompok tani berperan penting dalam memperkuat interaksi sosial, pembelajaran kolektif, dan pengembangan kemitraan yang mendukung peningkatan kinerja petani. Namun, penelitian sebelumnya umumnya mengkaji *community strength*, kolaborasi kemitraan, dan kinerja petani secara terpisah sehingga hubungan ketiganya dalam kerangka *Communities of Practice* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *community strength* terhadap kinerja petani melalui pengembangan kolaborasi kemitraan dalam *Communities of Practice* petani. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung data kualitatif dengan paradigma postpositivis. Penelitian dilakukan pada kelompok tani mitra Agribusiness and Technology Park (ATP) IPB di Kabupaten Bogor dengan unit analisis anggota kelompok tani yang aktif dalam *Communities of Practice*. Sebanyak 63 responden dipilih secara purposive sesuai kriteria penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *community strength* berpengaruh positif terhadap pengembangan kolaborasi kemitraan dan kinerja petani. Interaksi kelompok, diskusi informal, saling menolong, berbagi informasi, dan pembelajaran bersama memperkuat kemitraan, meningkatkan kemampuan teknis, akses sumber daya, produktivitas, serta mendorong *knowledge sharing* dan inovasi. Penelitian ini menegaskan bahwa *community strength* merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja petani melalui pengembangan kolaborasi kemitraan dalam *Communities of Practice*.

Keyword: Berbagi Pengetahuan, Kekuatan Komunitas, Kinerja Petani, Kolaborasi Kemitraan, Komunitas Praktik.

^{*}*Cite this as:* Syukur, M., Purnaningsih, N. & Saleh, A. (2026). Pengaruh Kekuatan Komunitas terhadap Kinerja Petani melalui Pengembangan Kolaborasi Kemitraan dalam Komunitas Praktik Petani. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 50(1), 7-19. doi: <https://doi.org/10.20961/agritexts.v50i2.122617>

PENDAHULUAN

Saat ini, pengembangan pertanian tidak lagi hanya tentang meningkatkan produksi dan produktivitas, tetapi juga meningkatkan kapasitas sosial petani sebagai faktor kunci untuk pertanian berkelanjutan. Pertanian bukanlah hal baru di mana petani kecil berjuang dengan teknologi, informasi, pasar, modal, dan bisnis, yang menghambat situasi kompetitif dan berkelanjutan mereka dalam pertanian. Oleh karena itu, penguatan lembaga petani adalah strategi penting untuk meningkatkan kemampuan petani beradaptasi dan bekerja menuju produktivitas, kesejahteraan, dan kapasitas sosial melalui pembelajaran kolektif dan pembangunan jaringan kerjasama (Devaux et al., 2018). Dengan demikian, kelompok tani bukan hanya lembaga administratif, tetapi juga struktur pembangunan kapasitas sosial yang efektif untuk meningkatkan kinerja petani melalui kerjasama dan pembelajaran bersama.

Salah satu pendekatan untuk menjelaskan proses pembelajaran sosial dalam kelompok tani adalah Komunitas Praktik (*Communities of Practice/CoP*). Wenger et al. (2002) mendefinisikan CoP sebagai kelompok orang yang peduli dan tertarik pada kepentingan, tujuan, dan praktik bersama sebagai hasil dari interaksi yang berkelanjutan. Petani yang terlibat dalam praktik pertanian terlibat dalam kegiatan budidaya, pelatihan, kerja kelompok dan diskusi, pemasaran kolektif, dan memecahkan masalah bersama. Melalui interaksi semacam itu, anggota komunitas tidak hanya belajar sesuatu yang baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan jaringan serta kapasitas mereka untuk bekerja sama memecahkan masalah dalam pertanian secara keseluruhan.

Kekuatan hubungan sosial dalam komunitas dikenal sebagai kekuatan komunitas (*community strength*). Ini adalah kualitas hubungan antara anggota komunitas, yang ditunjukkan melalui intensitas hubungan, pertukaran informasi informal, saling membantu, belajar dan berbagi dengan anggota komunitas serta berbagi pengetahuan. Dalam hal modal sosial, kekuatan komunitas sangat penting dalam menjaga kepercayaan bersama, komunikasi, dan berbagi pengetahuan di antara anggota komunitas (Zain et al. 2022). Prayoga et al. (2019) juga menyatakan bahwa kepercayaan adalah kunci komunikasi dan kerjasama dalam kelompok tani.

Hubungan sosial yang kuat mendorong berbagi pengetahuan dan merupakan salah satu inti dari Komunitas Praktik. Lumbantobing (2011) menyatakan bahwa komunitas dengan tingkat konektivitas yang tinggi lebih mampu mencapai aliran pengetahuan karena pengalaman bersama, bahasa, dan minat anggota kelompok. Kipkosgei et al. (2020), Rudawska & Slawik (2024), dan Tong et al. (2024) menunjukkan bahwa kepercayaan, kohesi sosial, dan kualitas interaksi memiliki dampak positif pada berbagi pengetahuan. Berbagi

pengetahuan dalam komunitas petani adalah dasar untuk berbagi pengetahuan teknis, pengambilan keputusan untuk keputusan bisnis pertanian, dan adopsi inovasi pertanian dalam pertanian.

Selain mendukung pembelajaran sosial, kekuatan komunitas memiliki potensi untuk menjadi dasar kemitraan kolaboratif. Kemitraan pertanian adalah produk dari kebutuhan bersama, kerjasama saling mendukung, saling percaya, dan saling menguntungkan (Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013). Kemitraan kolaboratif dibangun atas dasar kepercayaan, komitmen, komunikasi terbuka, dan penetapan tujuan bersama (Rockman, 2001). Kemitraan kolaboratif dalam kelompok tani didasarkan pada penyediaan fasilitas produksi, dukungan teknologi budidaya, akses pasar, dan pengembangan inovasi pertanian. Dalam pertanian, penelitian Laelasari et al. (2024) menunjukkan bahwa kemitraan bermanfaat untuk akses pasar, kepastian harga, dan bantuan teknis bagi petani.

Pengembangan kemitraan kolaboratif pada akhirnya meningkatkan kinerja petani. Produktivitas petani juga ditunjukkan melalui produktivitas mereka dan bagaimana mereka mengakses sumber daya, mengelola usaha pertanian, meningkatkan pendapatan, dan peluang pasar. Rahaman & Abdulai (2020) menunjukkan bahwa partisipasi dalam organisasi petani dapat meningkatkan kinerja usaha pertanian melalui pemasaran kolektif dan penggunaan input yang efisien dalam usaha pertanian dengan organisasi petani. Ma et al. (2024) serta Zheng dan Ma (2023) juga menemukan bahwa akses pasar dan perluasan jaringan bisnis memiliki efek positif terhadap pendapatan petani dan kesejahteraan rumah tangga.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas *Communities of Practice (CoP)*, *knowledge sharing*, dan kemitraan pertanian, namun umumnya masih dikaji secara terpisah. Ihsaniyati (2024) menemukan bahwa *Communities of Practice* pada sekolah lapang petani mampu meningkatkan pembelajaran bersama dan inovasi pertanian. Soekijad et al. (2014) menunjukkan bahwa efektivitas *Communities of Practice* dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan keterlibatan anggota dalam berbagi pengetahuan. Di sisi lain, penelitian mengenai kemitraan pertanian lebih banyak berfokus pada manfaat ekonomi, akses pasar, dan penguatan kelembagaan petani (Rahaman & Abdulai, 2020; Laelasari et al., 2024). Sementara itu, penelitian mengenai *community strength* umumnya menekankan perannya dalam membangun kepercayaan, kohesi sosial, dan *knowledge sharing* (Kipkosgei et al., 2020; Tong et al., 2024). Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu belum mengintegrasikan *community strength*, *partnership collaboration*, dan *farmers' performance* dalam satu kerangka *Communities of Practice*.

Berdasarkan kondisi ini, studi ini memperkenalkan kebaruan dalam integrasi kekuatan komunitas, kemitraan kolaboratif, dan kinerja petani dari perspektif Komunitas Praktik. Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas

pembelajaran kolektif atau kemitraan secara terpisah, penelitian ini menganggap kekuatan komunitas sebagai faktor kunci dalam pengembangan kemitraan kolaboratif dan kinerja petani. Studi ini bertujuan menganalisis bagaimana kekuatan komunitas mempengaruhi kinerja petani dalam membangun kemitraan koperatif dalam pengembangan Komunitas Praktik petani. Studi ini akan menambah pengetahuan tentang komunikasi kelompok, modal sosial, dan pembelajaran sosial dalam pengembangan pertanian serta membantu menerapkan strategi untuk memperkuat kelompok petani dan kemitraan pertanian berkelanjutan.

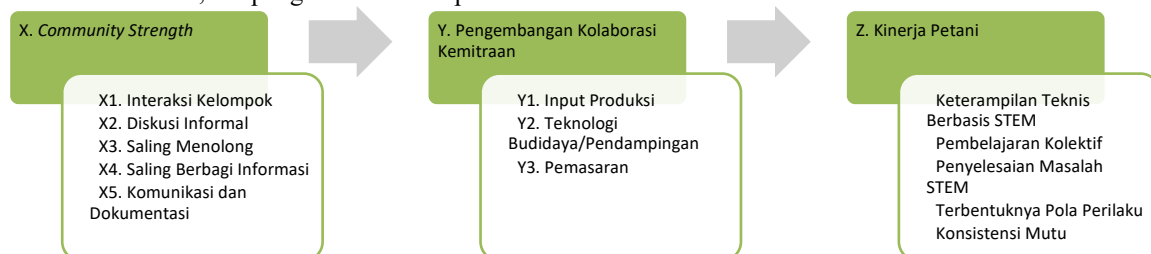
METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada paradigma postpositivis yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memverifikasi efek kekuatan komunitas terhadap pengembangan kolaborasi kemitraan dalam komunitas praktik petani dan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pengetahuan tentang praktik komunitas, interaksi sosial, dan kerja kolaboratif petani. Kerangka penelitian didasarkan pada Komunitas Praktik (Wenger et al. 2002) dengan penekanan pada indikator kekuatan komunitas (interaksi kelompok, diskusi informal, saling membantu, berbagi informasi, dan pembelajaran bersama) yang mempengaruhi kolaborasi kemitraan dan merupakan penentu utama pengembangan kolaborasi.

Penelitian dilaksanakan pada Januari–Mei 2026. Jumlah populasi anggota kelompok tani mitra ATP IPB tidak dapat ditentukan secara pasti karena bersifat dinamis, dipengaruhi oleh perubahan

keanggotaan, tingkat partisipasi, dan kehadiran anggota dalam kegiatan kelompok selama periode penelitian. Oleh karena itu, responden dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu anggota kelompok tani yang memenuhi kriteria penelitian, antara lain aktif mengikuti kegiatan kelompok dan terlibat dalam aktivitas *Communities of Practice*. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 63 responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian.. Sementara itu, ukuran sampel ditentukan berdasarkan Gefen (2000) yang mengatakan bahwa sampel minimum untuk analisis SEM-PLS adalah setidaknya 10 kali jumlah indikator dalam konstruksi yang paling kompleks. Ini berarti bahwa ukuran sampel minimum untuk penelitian SEM-PLS adalah 10 kali jumlah indikator dalam variabel laten dengan indikator terbanyak. Dalam penelitian ini, jumlah indikator tertinggi adalah 5 indikator pada variabel kekuatan komunitas dan kinerja petani. Oleh karena itu, ukuran sampel minimum yang harus dicapai adalah 50 sampel.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang karakteristik responden, kekuatan komunitas, pengembangan kolaborasi kemitraan, dan kinerja petani yang diukur menggunakan skala Likert. Observasi dan wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman kontekstual tentang praktik komunitas dan kegiatan berbagi pengetahuan dalam kelompok tani. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dan dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian.



Gambar 1 Kerangka penelitian

Dalam penelitian ini, dikaji pengaruh kekuatan komunitas terhadap kinerja petani melalui pengembangan kolaborasi kemitraan sebagai variabel intervening. Variabel kekuatan komunitas penelitian ini didasarkan pada interaksi kelompok, diskusi informal, gotong royong, berbagi informasi, serta komunikasi dan dokumentasi. Variabel pengembangan kolaborasi kemitraan dianalisis dari input produksi, teknologi/pendampingan budidaya, dan pemasaran. Variabel kinerja petani didasarkan pada keterampilan teknis STEM, pembelajaran kolektif, pemecahan masalah STEM, pembentukan pola perilaku, dan konsistensi kualitas.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Square* (SEM-PLS) untuk menguji

hubungan variabel penelitian, dengan model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk mendukung interpretasi hasil penelitian dan menjelaskan dinamika komunitas praktik kelompok tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur *Communities of Practice*

Communities of Practice (CoP) merupakan konsep yang dikembangkan oleh Wenger et al. (2002) untuk menjelaskan bagaimana sekelompok individu belajar, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan kapasitas bersama melalui keterlibatan dalam praktik yang sama. CoP dibangun atas tiga elemen utama, yaitu *domain*, *community*,

dan *practice*. Domain menunjukkan fokus, identitas, dan bidang minat bersama yang menjadi dasar keberadaan komunitas. *Community* merepresentasikan hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi, komunikasi, dan keterlibatan anggota dalam berbagai aktivitas bersama. Sementara itu, *practice* merujuk pada kumpulan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, metode kerja, dan pemecahan masalah yang dikembangkan serta dibagikan oleh anggota komunitas dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam konteks kelompok tani, ketiga elemen tersebut saling berinteraksi dan membentuk komunitas pembelajaran yang mendukung pengembangan kapasitas petani. Domain tercermin pada kesamaan tujuan anggota kelompok dalam mengembangkan usaha tani dan meningkatkan kesejahteraan melalui kegiatan pertanian. *Community* diwujudkan melalui interaksi sosial, diskusi kelompok, saling membantu, berbagi informasi, dan kegiatan belajar bersama. Adapun *practice* tercermin dalam berbagai aktivitas budidaya, demonstrasi teknologi, pemecahan masalah usaha tani, serta pertukaran pengalaman antarpetani. Ketiga elemen tersebut membentuk lingkungan pembelajaran sosial yang memungkinkan terjadinya proses *knowledge sharing* dan pengembangan kapasitas kolektif dalam kelompok tani.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak semua elemen *Communities of Practice* memiliki pengaruh yang sama terhadap pengembangan jejaring dan kerja sama antarpelaku. Wenger et al. (2002) menjelaskan bahwa elemen *community* merupakan inti yang menjaga keberlangsungan komunitas karena menjadi ruang terjadinya interaksi, pembentukan kepercayaan, dan pertukaran pengetahuan. Soekijad et al. (2014) juga menemukan bahwa efektivitas *Communities of Practice* lebih banyak ditentukan oleh kualitas hubungan sosial, intensitas interaksi, dan keterlibatan anggota dibandingkan oleh kesamaan domain semata. Dengan kata lain, meskipun anggota memiliki tujuan dan bidang praktik yang sama, kolaborasi tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak didukung oleh hubungan sosial yang kuat antaranggota komunitas.

Atas dasar tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada dimensi *community* yang direpresentasikan melalui variabel *Community Strength*. *Community Strength* menggambarkan kekuatan hubungan sosial dalam komunitas yang ditunjukkan melalui intensitas interaksi kelompok, diskusi informal, saling menolong, berbagi informasi, dan proses belajar bersama. Variabel ini dipilih karena secara konseptual lebih dekat dengan mekanisme pembentukan kolaborasi kemitraan dibandingkan elemen domain maupun *practice*.

Tabel 1 Tingkat *community strength* dalam *communities of practice* petani

Indikator	Kategori	n	%
Interaksi Kelompok	Rendah	5	7,9
	Sedang	22	34,9

Pengembangan kemitraan pada dasarnya memerlukan adanya kepercayaan, komunikasi, solidaritas, dan komitmen antaraktor yang berkembang melalui hubungan sosial dalam komunitas. Oleh karena itu, *Community Strength* dipandang sebagai representasi paling relevan dari *Communities of Practice* dalam menjelaskan bagaimana komunitas petani mampu mengembangkan kerja sama dan membangun jejaring kemitraan.

Pemilihan *Community Strength* juga didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan sosial berperan penting dalam mendorong kolaborasi dan pertukaran pengetahuan. Lumbantobing (2011) menjelaskan bahwa komunitas dengan hubungan sosial yang kuat memiliki kemampuan lebih baik dalam menciptakan *knowledge flow* karena adanya kesamaan pengalaman, bahasa, dan kepentingan di antara anggota komunitas. Temuan serupa disampaikan oleh Zain et al. (2022) yang menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat mampu meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan berbagi pengetahuan dalam kelompok tani. Dengan demikian, *Community Strength* tidak hanya menjadi indikator keberfungsian *Communities of Practice*, tetapi juga menjadi modal sosial yang memungkinkan terbentuknya kolaborasi kemitraan yang berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka tersebut, *Communities of Practice* dalam penelitian ini dipahami sebagai komunitas pembelajaran petani yang dibangun melalui kesamaan tujuan usaha tani, hubungan sosial yang kuat, dan praktik berbagi pengetahuan. Namun demikian, fokus analisis diarahkan pada aspek *Community Strength* karena aspek tersebut dipandang sebagai elemen yang paling berperan dalam mendorong pengembangan kolaborasi kemitraan dan peningkatan kinerja petani. Dengan kata lain, penelitian ini menempatkan *Community Strength* sebagai mekanisme utama yang menghubungkan karakteristik *Communities of Practice* dengan kemampuan kelompok tani dalam membangun kemitraan dan meningkatkan kinerja usaha tani.

***Community Strength* dalam *Communities of Practice* Petani**

Community strength merujuk pada hubungan dan komitmen bersama yang berkembang sebagai hasil dari interaksi yang terus-menerus berlangsung. Komunitas menciptakan kerangka sosial yang diperlukan untuk pembelajaran (Wenger, 1998). Variabel *community strength* dalam penelitian ini diukur berdasarkan interaksi kelompok, diskusi informal, saling menolong, saling berbagi informasi, serta proses belajar bersama.

	Tinggi	36	57,2
Diskusi Informal	Rendah	6	9,5
	Sedang	27	42,9
	Tinggi	30	47,6
Saling Menolong	Rendah	5	7,9
	Sedang	12	19,1
	Tinggi	46	73
Saling Berbagi Informasi	Rendah	6	9,5
	Sedang	23	36,5
	Tinggi	34	54
Proses Belajar Bersama	Rendah	4	6,3
	Sedang	17	27
	Tinggi	42	66,7

Berdasarkan Tabel *community strength* pada *Communities of Practice* petani, diketahui bahwa indikator saling menolong memiliki persentase kategori tinggi terbesar, yaitu 73%. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas petani memiliki hubungan sosial yang kuat, interaksi yang aktif, serta komitmen bersama dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kelompok. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *Communities of Practice* yang dikemukakan oleh Wenger et al. (2002), bahwa keberhasilan suatu komunitas ditentukan oleh intensitas interaksi, rasa saling percaya, dan praktik bersama yang berkembang secara berkelanjutan.

Pada indikator interaksi kelompok, mayoritas responden berada pada kategori tinggi (57,2%), diikuti kategori sedang (34,9%) dan kategori rendah (7,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa anggota kelompok tani memiliki intensitas komunikasi dan keterlibatan yang baik dalam berbagai aktivitas kelompok. Interaksi yang tinggi mencerminkan adanya ruang bagi anggota untuk saling bertukar pengalaman, mendiskusikan permasalahan usaha tani, serta membangun hubungan yang mendukung pembelajaran kolektif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Soekijad et al. (2014) yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antaranggota merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas *Communities of Practice* karena mendorong terciptanya proses belajar dan kolaborasi yang berkelanjutan.

Indikator diskusi informal juga menunjukkan kecenderungan yang baik, dengan 47,6% responden berada pada kategori tinggi dan 42,9% pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam kelompok tani tidak hanya berlangsung melalui pertemuan formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antaranggota. Diskusi informal memungkinkan petani bertukar pengalaman praktis, solusi atas permasalahan budidaya, maupun informasi pasar secara lebih cepat dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan Wenger et al. (2002) yang menjelaskan bahwa pembelajaran dalam *Communities of Practice* berkembang melalui interaksi informal yang berlangsung secara terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari anggota komunitas.

Indikator saling menolong merupakan aspek dengan nilai tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya gotong royong masih menjadi karakteristik utama komunitas petani. Sikap saling membantu antaranggota menjadi bentuk nyata modal sosial yang memperkuat kemampuan kelompok dalam menghadapi berbagai tantangan usaha tani. Hasil ini mendukung penelitian Prayoga et al. (2019) yang menunjukkan bahwa kepercayaan dan hubungan sosial yang kuat mendorong kerja sama yang lebih efektif dalam kelompok tani. Selain itu, Putnam (1993) menjelaskan bahwa norma saling membantu dan kepercayaan merupakan komponen utama modal sosial yang meningkatkan kemampuan masyarakat untuk bertindak secara kolektif.

Pada indikator saling berbagi informasi, sebanyak 54% responden berada pada kategori tinggi dan 36,5% pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa anggota kelompok memiliki keterbukaan dalam berbagi pengetahuan, pengalaman, maupun informasi terkait teknologi budidaya, pemasaran, dan pengelolaan usaha tani. Praktik berbagi informasi tersebut memperkuat proses *knowledge sharing* yang menjadi karakteristik utama *Communities of Practice*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Kipkosgei et al. (2020) serta Tong et al. (2024) yang menemukan bahwa hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan kohesi sosial meningkatkan perilaku berbagi pengetahuan dalam komunitas.

Pada indikator proses belajar bersama, sebanyak 66,7% responden berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas petani telah mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif melalui pelatihan, diskusi kelompok, demonstrasi budidaya, maupun pertukaran pengalaman antaranggota. Proses belajar bersama tersebut memperlihatkan bahwa *Communities of Practice* berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran sosial yang memungkinkan petani memperoleh pengetahuan baru sekaligus mengembangkan kemampuan memecahkan permasalahan secara kolektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ihsaniyati (2024) yang menunjukkan bahwa *Communities of Practice* pada sekolah lapang petani berperan dalam meningkatkan

pembelajaran bersama dan mendorong inovasi pertanian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *community strength* dalam *Communities of Practice* petani tergolong kuat. Tingginya intensitas interaksi, budaya saling menolong, keterbukaan dalam berbagi informasi, dan pembelajaran bersama menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki modal sosial yang mendukung terbentuknya kolaborasi yang efektif. Temuan ini memperkuat pandangan Wenger et al. (2002) bahwa komunitas dengan hubungan sosial yang kuat akan lebih mampu membangun proses pembelajaran berkelanjutan dan menghasilkan praktik-praktik kolaboratif. Dengan demikian, *community strength* menjadi fondasi penting bagi pengembangan kolaborasi kemitraan serta

peningkatan kinerja petani dalam *Communities of Practice*.

Pengembangan Kolaborasi Kemitraan pada Kelompok Tani

Pengembangan kolaborasi kemitraan menunjukkan sejauh mana kelompok tani mampu membangun hubungan kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung aktivitas pertanian dan penguatan kapasitas kelompok. Dalam penelitian ini, pengembangan kolaborasi kemitraan diukur melalui beberapa indikator, yaitu kerja sama dalam penyediaan input produksi, teknologi budidaya dan pendampingan, serta pemasaran hasil pertanian. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan kelompok tani dalam membangun hubungan kemitraan yang mendukung keberlanjutan usaha tani dan peningkatan kesejahteraan anggota kelompok.

Tabel 2. Tingkat pengembangan kolaborasi kemitraan pada kelompok tani

Indikator	Kategori	n	%
Input Produksi	Rendah	6	9,5
	Sedang	27	42,9
	Tinggi	30	47,6
Teknologi Budidaya Pendampingan	Rendah	5	7,9
	Sedang	22	34,9
	Tinggi	36	57,1
Pemasaran	Rendah	6	9,5
	Sedang	23	36,5
	Tinggi	34	54

Pada indikator input produksi, sebanyak 47,6% responden berada pada kategori tinggi, 42,9% kategori sedang, dan hanya 9,5% kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok tani telah mampu menjalin kerja sama dalam penyediaan sarana produksi pertanian, seperti benih, pupuk, maupun kebutuhan produksi lainnya. Kemitraan tersebut membantu petani memperoleh akses yang lebih baik terhadap kebutuhan usaha tani.

Pada indikator teknologi budidaya dan pendampingan, mayoritas responden berada pada kategori tinggi sebesar 57,1%, sedangkan kategori sedang sebesar 34,9% dan kategori rendah hanya 7,9%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok tani cukup aktif dalam membangun kemitraan terkait transfer teknologi, pelatihan, maupun pendampingan pertanian. Adanya dukungan teknologi dan pendampingan memperkuat kapasitas petani dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan budidaya.

Sementara itu, pada indikator pemasaran, sebanyak 54% responden berada pada kategori tinggi, 36,5% kategori sedang, dan 9,5% kategori rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa kelompok tani telah mampu mengembangkan kerja sama dalam pemasaran hasil pertanian sehingga membantu memperluas akses pasar dan meningkatkan peluang penjualan produk pertanian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kolaborasi kemitraan pada kelompok tani tergolong baik.

Tingginya persentase pada kategori tinggi di setiap indikator memperlihatkan bahwa kelompok tani memiliki kemampuan dalam membangun jaringan kerja sama yang mendukung kegiatan produksi, penguatan kapasitas, dan pemasaran hasil pertanian. Kondisi ini menjadi modal penting dalam mendukung keberlanjutan *communities of practice* petani dan pengembangan usaha tani secara kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kolaborasi kemitraan pada kelompok tani berada pada kategori tinggi, terutama pada aspek teknologi budidaya dan pendampingan (57,1%) serta pemasaran (54%). Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok tani telah mampu membangun hubungan kerja sama yang mendukung peningkatan kapasitas produksi, akses teknologi, dan perluasan jaringan pemasaran. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Trisnanto et al. (2017) yang menyatakan bahwa modal sosial berupa kerja sama, jaringan sosial, dan kepercayaan menjadi faktor penting dalam memperkuat kinerja kelompok tani. Penelitian Fadhlurrahman dan Saharuddin (2018) juga menjelaskan bahwa hubungan sosial dan partisipasi anggota kelompok memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan kelembagaan dan aktivitas agribisnis kelompok tani.

Selain itu, tingginya indikator saling menolong, berbagi informasi, dan proses belajar bersama menunjukkan bahwa *communities of practice* petani memiliki *community strength* yang mendukung pembelajaran kolektif dan keberlanjutan

kelompok. Hasil ini sejalan dengan penelitian Al Nido et al. (2024) yang menemukan bahwa modal sosial berperan dalam menjaga kohesivitas kelompok tani melalui kerja sama dan keterlibatan anggota. Penelitian Fortuna (2019) juga menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap peningkatan kinerja kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian. Secara konseptual, temuan ini mendukung pandangan Wenger (1998) bahwa pembelajaran dalam *communities of practice* berkembang melalui interaksi sosial, berbagi pengalaman, dan keterlibatan aktif antaranggota komunitas.

Kinerja Petani dalam *Communities of Practice*

Kinerja petani merupakan salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan proses Tabel 3 Tingkat kinerja petani

Indikator	Kategori	n	%
Keterampilan teknis berbasis STEM	Rendah	5	7,9
	Sedang	25	39,7
	Tinggi	33	52,4
Pembelajaran kolektif	Rendah	5	7,9
	Sedang	18	28,6
	Tinggi	40	63,5
Penyelesaian masalah STEM	Rendah	5	7,9
	Sedang	25	39,7
	Tinggi	33	52,4
Terbentuknya pola perilaku	Rendah	5	7,9
	Sedang	14	22,2
	Tinggi	44	69,8
Konsistensi mutu	Rendah	7	11,1
	Sedang	17	27
	Tinggi	39	61,9

Berdasarkan Tabel 3, secara umum kinerja petani berada pada kategori tinggi pada seluruh indikator yang diukur. Indikator dengan persentase kategori tinggi terbesar adalah terbentuknya pola perilaku sebesar 69,8%, diikuti oleh pembelajaran kolektif sebesar 63,5%, konsistensi mutu sebesar 61,9%, serta keterampilan teknis berbasis STEM dan penyelesaian masalah STEM yang masing-masing mencapai 52,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa petani telah memiliki kemampuan yang baik dalam menerapkan praktik budidaya, menyerap pengetahuan baru, memecahkan permasalahan usaha tani, dan menjaga mutu hasil produksi secara konsisten.

Tingginya capaian pada indikator pembelajaran kolektif menunjukkan bahwa kelompok tani mitra ATP IPB telah berfungsi sebagai *community of practice* yang efektif dalam memfasilitasi pertukaran pengalaman dan pembelajaran bersama. Melalui kegiatan pelatihan, diskusi kelompok, demonstrasi lapang, dan pendampingan teknis, petani memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan

pembelajaran, penguatan kapasitas, dan pengembangan usaha tani dalam *Communities of Practice* (CoP). Dalam penelitian ini, kinerja petani diukur melalui lima indikator, yaitu keterampilan teknis berbasis STEM, pembelajaran kolektif, kemampuan penyelesaian masalah STEM, terbentuknya pola perilaku positif, dan konsistensi mutu hasil usaha tani. Kelima indikator tersebut merepresentasikan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani, mengadopsi inovasi, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi dan pembelajaran bersama dalam kelompok tani. Distribusi tingkat kinerja petani berdasarkan masing-masing indikator disajikan pada Tabel 3.

sekalius memperkuat kapasitas dalam menghadapi berbagai tantangan usaha tani. Kondisi ini sejalan dengan konsep *Communities of Practice* yang dikemukakan oleh Wenger et al. (2002), bahwa proses belajar berlangsung melalui keterlibatan aktif anggota dalam praktik bersama dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Temuan ini juga mendukung penelitian Ihsaniyati (2024) yang menunjukkan bahwa sekolah lapang petani sebagai *community of practice* mampu meningkatkan kapasitas petani melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman dalam pengembangan inovasi pertanian.

Pengaruh *Community Strength* terhadap Kinerja Petani melalui Pengembangan Kolaborasi Kemitraan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Analisis dilakukan secara bertahap melalui evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi outer model bertujuan memastikan bahwa setiap indikator

mampu mengukur konstruk laten secara valid dan reliabel, sedangkan evaluasi inner model digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel serta menguji hipotesis penelitian.

Evaluasi *outer model* diawali dengan menguji validitas konvergen menggunakan nilai *outer*

loading. Pengujian ini bertujuan mengetahui kemampuan setiap indikator dalam merepresentasikan konstruk laten yang diukur. Menurut Hair et al. (2022), indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *outer loading* minimal 0,70.

Tabel 4 Indikator dan Nilai Loading Faktor

Indikator	Nilai Loading Faktor
D1.1 <- Interaksi Kelompok	0.798
D1.2 <- Interaksi Kelompok	0.853
D1.5 <- Interaksi Kelompok	0.713
D2.3 <- Diskusi Informasi	0.767
D2.4 <- Diskusi Informasi	0.810
D2.5 <- Diskusi Informasi	0.793
D3.3 <- Saling Menolong	0.875
D3.5 <- Saling Menolong	0.878
D4.3 <- Saling Berbagi Informasi	0.828
D4.5 <- Saling Berbagi Informasi	0.748
D5.2 <- Proses Belajar Bersama	0.842
D5.5 <- Proses Belajar Bersama	0.856
E1.1 <- Input Produksi	0.718
E1.3 <- Input Produksi	0.781
E1.4 <- Input Produksi	0.851
E1.5 <- Input Produksi	0.763
E2.1 <- Teknologi Budidaya Pendampingan	0.796
E2.2 <- Teknologi Budidaya Pendampingan	0.814
E2.3 <- Teknologi Budidaya Pendampingan	0.816
E2.4 <- Teknologi Budidaya Pendampingan	0.728
E3.3 <- Pemasaran	0.826
E3.4 <- Pemasaran	0.808
E3.5 <- Pemasaran	0.751
F1.1 <- Keterampilan Teknis Berbasis STEM	0.883
F1.4 <- Keterampilan Teknis Berbasis STEM	0.850
F2.1 <- Pembelajaran Kolektif	0.849
F2.2 <- Pembelajaran Kolektif	0.747
F2.3 <- Pembelajaran Kolektif	0.736
F2.5 <- Pembelajaran Kolektif	0.849
F3.1 <- Penyelesaian Masalah STEM	0.763
F3.2 <- Penyelesaian Masalah STEM	0.863
F3.4 <- Penyelesaian Masalah STEM	0.814
F3.5 <- Penyelesaian Masalah STEM	0.756
F4.2 <- Terbentuknya Pola Perilaku	0.896
F4.4 <- Terbentuknya Pola Perilaku	0.855
F5.2 <- Konsistensi Mutu	0.852
F5.3 <- Konsistensi Mutu	0.897

F5.4 <- Konsistensi Mutu	0.852
F5.5 <- Konsistensi Mutu	0.901

Berdasarkan Tabel 4, sebagian indikator pada model awal memiliki nilai outer loading di bawah batas minimum 0,70 sehingga dilakukan eliminasi terhadap indikator D2.1, D4.1, D5.3, dan E3.1. Setelah proses eliminasi, seluruh indikator yang dipertahankan memiliki nilai outer loading di atas 0,70 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator telah mampu merepresentasikan

konstruk laten secara memadai sehingga model pengukuran layak digunakan pada tahap analisis berikutnya. Setelah seluruh indikator memenuhi validitas konvergen, tahap berikutnya adalah mengevaluasi reliabilitas konstruk dan besarnya varians indikator yang mampu dijelaskan oleh masing-masing konstruk melalui pengujian *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, dan *Average Variance Extracted (AVE)*.

Tabel 5 Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Variabel	Cronbach Alpha	Composite Reliability	AVE
<i>Community Strength</i>	0,883	0,903	0,418
Peningkatan Kolaborasi Kemitraan	0,888	0,908	0,474
Kinerja Petani	0,930	0,939	0,491

Berdasarkan Tabel 5, seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0,70 sehingga memenuhi kriteria reliabilitas internal. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam mengukur konsep yang diteliti. Sementara itu, nilai *Average Variance Extracted (AVE)* pada beberapa konstruk masih sedikit berada di bawah nilai ideal 0,50. Meskipun demikian, nilai *Composite Reliability* seluruh konstruk telah memenuhi kriteria sehingga model masih dapat

dinyatakan memiliki reliabilitas yang memadai untuk digunakan pada pengujian model struktural.

Selain validitas konvergen dan reliabilitas, model pengukuran juga perlu memenuhi validitas diskriminan. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa setiap konstruk memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak mengukur konsep yang sama. Dalam penelitian ini validitas diskriminan dievaluasi menggunakan nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*.

<i>Heterotrait-monotrait ratio (HTMT)</i>	Nilai	Keterangan
<i>Community strength</i> <-> Pengembangan Kolaborasi Kemitraan	0.634	Memenuhi
<i>Community strength</i> <-> Pernyataan Kinerja Petani	0.632	Memenuhi
Pengembangan Kolaborasi Kemitraan <-> Pernyataan Kinerja Petani	0.916	Tidak memenuhi

Nilai HTMT di bawah 0,90 menunjukkan bahwa konstruk masih dapat dibedakan dengan baik sehingga validitas diskriminan terpenuhi. Hubungan antara Pengembangan Kolaborasi Kemitraan dan Pernyataan Kinerja Petani (0,916) melebihi batas 0,90. Namun demikian, hubungan antara Pengembangan Kolaborasi Kemitraan dan Kinerja Petani menunjukkan nilai HTMT sedikit di atas batas yang disarankan, yang mengindikasikan adanya kedekatan konsep antara kedua konstruk. Tabel 7. Hasil evaluasi model struktural (*inner model*)

Kondisi ini masih dapat diterima karena secara teoritis kedua variabel memang memiliki hubungan yang erat dalam model penelitian.

Setelah model pengukuran dinyatakan memenuhi kriteria kelayakan, tahap berikutnya adalah mengevaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi ini bertujuan mengetahui kualitas hubungan antarvariabel laten, kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen, serta menguji kekuatan pengaruh antar konstruk penelitian.

Variabel Endogen	R^2	R^2 Adjusted	Q^2
Pengembangan Kolaborasi Kemitraan	0.287	0.275	0,135
Pernyataan Kinerja Petani	0.705	0.700	0,329

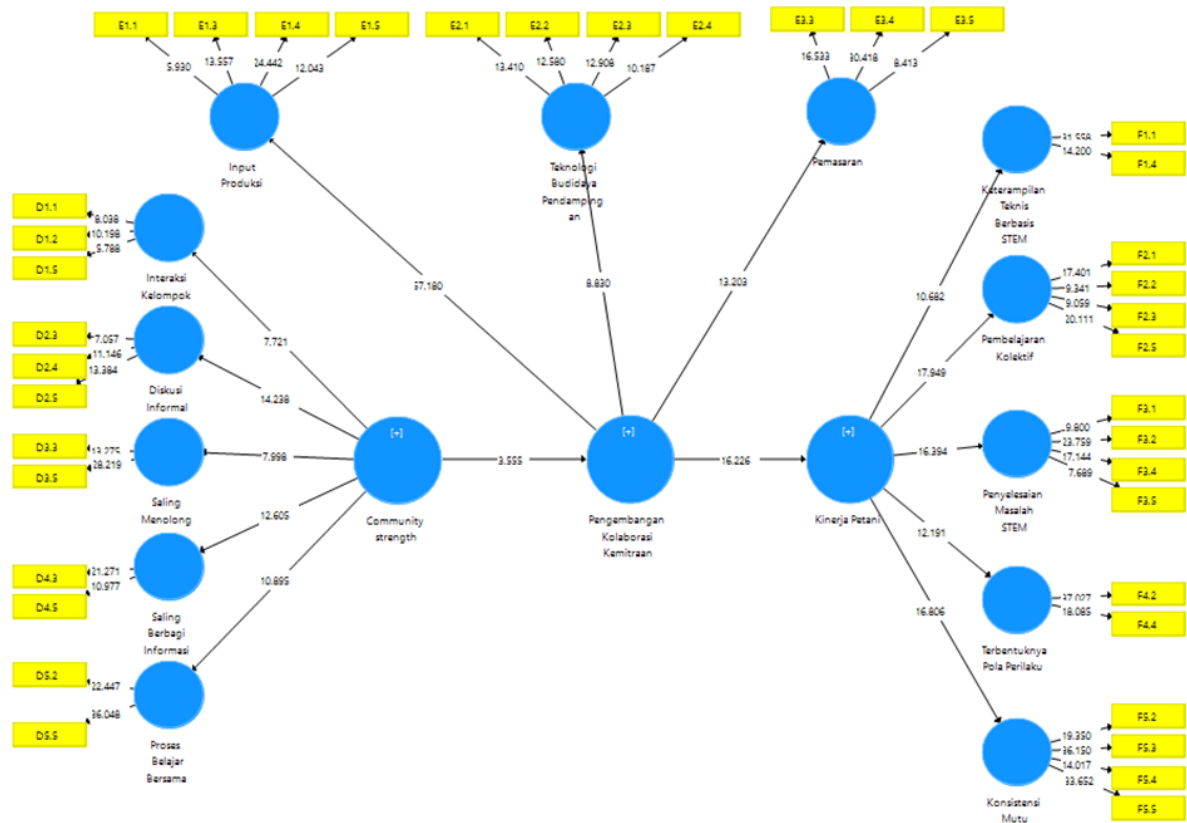
Berdasarkan Tabel 7, variabel Pengembangan Kolaborasi Kemitraan memiliki nilai R^2 sebesar 0,287 yang menunjukkan bahwa *Community Strength* mampu menjelaskan 28,7% variasi pengembangan kolaborasi kemitraan. Sementara itu, variabel Kinerja Petani memiliki nilai R^2 sebesar 0,705 yang menunjukkan bahwa model

mampu menjelaskan 70,5% variasi kinerja petani. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kolaborasi kemitraan memiliki peran yang cukup besar dalam menjelaskan peningkatan kinerja petani. Selain itu, nilai Q^2 untuk seluruh variabel endogen berada di atas nol, yang

menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik terhadap variabel yang diteliti.

Selain melihat kemampuan model melalui nilai *R-square* dan *Q-square*, analisis SEM-PLS juga digunakan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel dalam model penelitian. Hubungan tersebut divisualisasikan melalui model struktural yang menunjukkan arah dan besarnya pengaruh

antara *Community Strength*, Pengembangan Kolaborasi Kemitraan, dan Kinerja Petani. Model struktural ini memberikan gambaran mengenai jalur pengaruh langsung maupun tidak langsung yang terbentuk dalam penelitian serta memperlihatkan kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan variabel endogen. Hasil model struktural SEM-PLS disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Model PLS Pengaruh *Community Strength* terhadap Kinerja Petani melalui Pengembangan Kolaborasi Kemitraan

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa *Community Strength* memiliki hubungan positif dengan Pengembangan Kolaborasi Kemitraan yang ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,563. Selanjutnya, Pengembangan Kolaborasi Kemitraan memiliki hubungan positif dengan Kinerja Petani dengan koefisien jalur sebesar 0,836. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan pada *Community Strength* akan mendorong peningkatan Pengembangan Kolaborasi Kemitraan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan Kinerja Petani. Selain itu, model menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,317 pada variabel Pengembangan Kolaborasi Kemitraan dan 0,700 pada variabel Kinerja Petani. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variasi kedua variabel endogen.

Tabel 8 Hasil pengujian pengaruh antarvariabel

Hubungan Antarvariabel	Koefisien Jalur (β)	<i>t-statistics</i>	<i>p-values</i>	Kesimpulan
<i>Community strength</i> → Pengembangan kolaborasi kemitraan	0,563	3,526	0,000	Signifikan

Secara konseptual, model ini menunjukkan bahwa *Community Strength* berfungsi sebagai modal sosial yang mendorong terbentuknya jejaring kerja sama dalam kelompok tani. Hubungan sosial yang kuat melalui interaksi kelompok, saling menolong, berbagi informasi, dan proses belajar bersama menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya kolaborasi dengan berbagai pihak. Kolaborasi tersebut kemudian menjadi sarana bagi petani untuk memperoleh akses terhadap sumber daya, teknologi, dan pasar yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha tani. Hasil pengujian pengaruh antarvariabel berdasarkan analisis SEM-PLS disajikan pada Tabel 8.

Pengembangan kolaborasi kemitraan □ Kinerja petani	0,836	15,958	0,000	Signifikan
<i>Community strength</i> □ Pengembangan kolaborasi kemitraan □ Kinerja petani	0,471	3,447	0,001	Signifikan

Berdasarkan Tabel 8, *Community Strength* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengembangan Kolaborasi Kemitraan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,563, nilai *t-statistics* sebesar 3,526, dan *p-values* sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kuat hubungan sosial yang terbangun dalam komunitas petani, semakin tinggi pula tingkat pengembangan kolaborasi kemitraan yang dapat dibangun oleh kelompok tani. Nilai effect size (f^2) sebesar 0,464 menunjukkan bahwa *Community Strength* memiliki pengaruh yang besar (*large effect*) terhadap Pengembangan Kolaborasi Kemitraan. Hasil ini menunjukkan bahwa *Community Strength* merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap terbentuknya kolaborasi kemitraan dalam Communities of Practice petani.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa interaksi kelompok, diskusi informal, saling menolong, berbagi informasi, dan proses belajar bersama menjadi fondasi utama dalam membangun kerja sama yang lebih luas. Dalam perspektif *Communities of Practice*, hubungan sosial yang kuat memungkinkan anggota komunitas membangun kepercayaan dan komitmen yang diperlukan untuk mengembangkan jejaring kolaborasi (Wenger et al. 2002). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Soekijad et al. (2014) yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi dan keterlibatan anggota komunitas berkontribusi terhadap efektivitas kerja sama dan pertukaran pengetahuan.

Selanjutnya, Pengembangan Kolaborasi Kemitraan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Petani dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,836, nilai *t-statistics* sebesar 15,958, dan *p-values* sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Pengembangan Kolaborasi Kemitraan merupakan faktor yang sangat kuat dalam meningkatkan Kinerja Petani. Hal ini juga diperkuat oleh nilai effect size (f^2) sebesar 2,329 yang menunjukkan bahwa Pengembangan Kolaborasi Kemitraan memberikan pengaruh yang sangat besar (*very large effect*) terhadap Kinerja Petani. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada kualitas pengembangan kemitraan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap peningkatan kinerja petani dibandingkan variabel lain dalam model penelitian.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemitraan tidak hanya berfungsi sebagai hubungan kerja sama ekonomi, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kapasitas petani melalui akses terhadap input produksi, teknologi budidaya, dan pemasaran hasil pertanian. Hasil ini mendukung penelitian Laelasari et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kemitraan pertanian mampu meningkatkan akses

pasar dan pendampingan teknis bagi petani. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Rahaman & Abdulai (2020) yang menyatakan bahwa kerja sama kolektif melalui kelompok tani dapat meningkatkan efisiensi usaha dan akses terhadap sumber daya produktif.

Lebih lanjut, hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa *Community Strength* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Petani melalui Pengembangan Kolaborasi Kemitraan dengan nilai koefisien sebesar 0,471, nilai *t-statistics* sebesar 3,447, dan *p-values* sebesar 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pengembangan Kolaborasi Kemitraan berperan sebagai mekanisme mediasi yang mentransformasikan kekuatan hubungan sosial dalam komunitas menjadi peningkatan kinerja petani. Dengan demikian, *Community Strength* tidak secara langsung menghasilkan peningkatan kinerja, tetapi terlebih dahulu diwujudkan melalui terbentuknya kolaborasi kemitraan yang memberikan akses terhadap sumber daya, teknologi, informasi, dan pasar.

Temuan tersebut menegaskan bahwa *Community Strength* merupakan modal sosial yang mendukung terbentuknya kerja sama dan jejaring antaraktor, sedangkan Pengembangan Kolaborasi Kemitraan menjadi mekanisme yang mentransformasikan modal sosial tersebut menjadi peningkatan kinerja petani. Oleh karena itu, upaya peningkatan kinerja petani tidak hanya memerlukan penguatan kapasitas individu, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan hubungan sosial dalam komunitas dan pengembangan kemitraan yang mampu mendukung keberlanjutan usaha tani.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa *community strength* berperan penting dalam meningkatkan kinerja petani melalui pengembangan kolaborasi kemitraan pada *Communities of Practice* petani. Temuan ini memperkuat perspektif *Communities of Practice* bahwa hubungan sosial yang kuat di dalam komunitas petani belum cukup untuk meningkatkan kinerja secara langsung, tetapi perlu diaktualisasikan melalui pengembangan kolaborasi kemitraan sebagai mekanisme yang menghubungkan modal sosial dengan peningkatan kapasitas dan kinerja petani. *Community strength* yang ditunjukkan melalui intensitas interaksi, saling menolong, berbagi informasi, dan proses belajar bersama terbukti berpengaruh positif terhadap pengembangan kolaborasi kemitraan. Selanjutnya, pengembangan kolaborasi kemitraan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja petani serta memediasi pengaruh *community strength* terhadap kinerja petani. Temuan ini menunjukkan bahwa

hubungan sosial yang kuat dalam kelompok tani perlu ditransformasikan menjadi kemitraan yang produktif untuk meningkatkan kapasitas dan kinerja petani. Oleh karena itu, pemerintah, penyuluh pertanian, dan lembaga pendamping perlu memperkuat ruang pembelajaran kolektif, memfasilitasi jejaring kemitraan multipihak, serta mendukung mekanisme berbagi pengetahuan dalam kelompok tani guna mewujudkan usaha pertanian yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah mendanai penelitian ini sehingga proses penelitian dan penulisan artikel dapat terlaksana dengan baik, serta kepada seluruh pihak yang menjadi sumber data, khususnya anggota kelompok tani yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi selama pengumpulan data. Terima kasih juga disampaikan kepada kedua orang tua atas doa dan dukungan yang tiada henti, kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan akademik, serta kepada rekan-rekan sejawat atas bantuan, diskusi, dan dukungan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang komunikasi pembangunan dan kajian komunitas petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Nido, R., Windiasih, R., Sulaiman, A.I., Muatip, K., & Sari, L.K. 2024. Model Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Modal Sosial untuk Menjaga Kohesivitas Kelompok. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 12(1).
- Bijman, J., Muradian, R., & Schuurman, J. 2016. *Cooperatives, Economic Democratization and Rural Development*. Edward Elgar Publishing.
- Boeck, H., & Wamba, S. F. 2008. Enhancing Information Sharing in a Supply Chain through Collaboration. *Supply Chain Management: An International Journal*, 13(2), 148–156. <https://doi.org/10.1108/13598540810860905>
- Devaux, A., Horton, D., Velasco, G., Thiele, G., López, G., Bernet, T., Reinoso, I., & Ordinola, M. 2018. Agricultural Innovation and Inclusive Value-Chain Development: A Review. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 8(1), 99–123. <https://doi.org/10.1108/JADEE-06-2017-0065>
- Fadhlurrahman, I., & Saharuddin. 2018. Hubungan Modal Sosial dengan Partisipasi Kelompok Tani dalam Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 2(3):347–362.
- Fortuna PED. 2019. Pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Kelompok Tani dalam Penerapan PTT Padi Sawah di Desa Kokosan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 26(2)
- Ihsaniyati H. 2024. Knowledge Sharing Petani untuk Peningkatan Mutu Kopi Berbasis Indikasi Geografis: Studi Kasus Kopi Robusta Temanggung. *Dissertation*. Bogor: IPB University
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2016. *Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Kipkosgei, F., Son, S. Y., & Kang, S. W. 2020. Coworker Trust and Knowledge Sharing among Public Sector Employees in Kenya. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6), 2009. <https://doi.org/10.3390/ijerph17062009>
- Laelasari, A.R., Nuraini, C., & Rofatin, B. 2024. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemitraan Petani Teh Rakyat Pada CV Pusaka Prima di Kecamatan Bojongsambir. *J Soc Sci Res*. 4(2):994–1009
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publications. <https://dx.doi.org/10.4135/9781412959384>
- Lumbantobing, P. 2011. *Manajemen Knowledge Sharing Berbasis Komunitas*. Bandung: Knowledge Management Society Indonesia.
- Ma, W., Rahut, D., & Sonobe, T. 2024. Linking farmers to markets through agricultural cooperatives and e-commerce in Asia. *Asia Pathways*. <https://www.researchgate.net/publication/382489793>
- Markelova, H., Meinzen-Dick, R., Hellin, J., & Dohrn, S. 2009. Collective action for smallholder market access. *Food Policy*, 34(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2008.10.001>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5360/pp-no-17-tahun-2013>
- Prayoga, K., Nurfadila, S., Butar, I.B., & Saragih, M. 2019. Membangun kesalingpercayaan dalam proses transfer informasi antara petani dan penyuluh pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 36(2): 143–158. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v36n2.2018>
- Purnaningsih, N. 2007. Strategi Kemitraan Agribisnis Berkelanjutan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 147–159.

- <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5899>
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Rahaman, A.A., & Abdulai, A. 2020. Farmer groups, collective marketing and smallholder far performance in rural Ghana. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies* 10(5): 511-527. <https://doi.org/10.1108/JADEE-07-2019-0095>
- Rockman, I. F. 2001. *Community Collaboration: Strategic Alliances: The Power of Collaborative Partnerships*. Chicago: American Library Association.
- Rudawska, A., & Slawik, A. 2024. Relational Dimensions of Knowledge Sharing in Communities. *Journal of Knowledge Management*, 28(3), 771-789. <https://doi.org/10.1108/JKM-09-2023-0712>
- Schulte, M., Six, J., & Donnellan, T. 2021. *Agricultural Development and Rural Poverty Reduction*. *World Development*, 140, 105287. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105287>
- Soekijad, M., Andriessen, J.H.E., Linda, W., Huis in't Veld, M.A.A., Verburg, ihR. 2014. *Final report on knowledge sharing in Delft Cluster communities of practice*. Delft Cluster.
- Tong, R., Lei, W., Yan, S., Wu, Q., Yao, Y., Wang, J., Yang, X., Ge, W., & Zhang, J. 2024. Construction of knowledge sharing network indicator system for medication therapy management service training teams based on social network analysis. *BMC Medical Education*. 24:1100. doi: <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06067-w>
- Trisnanto, T.B., Fitriani, & Fatih, C. 2017. Membangun Modal Sosial pada Gabungan Kelompok Tani. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 30(1):59-67.
- Wenger, E. 1998. Communities of practice: Learning as a social system. *Syst Thinker*. 9(5):1-5. <https://thesystemsthinker.com/communities-of-practicelearning-as-a-social-system/>
- Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. M. 2002. *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Boston: Harvard Business School Press. <https://books.google.com/books?id=m1xZuNq9RygC>
- Zain, M.M., Ibrahim, H., & Musdalifah, M. 2022. Knowledge sharing behavior among farmers in Indonesia: does social capital matter?. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*. 22(10): 21972-21989. doi: <https://doi.org/10.18697/ajfand.115.22615>
- Zheng, H., & Ma, W. 2023. Impact of agricultural commercialization on dietary diversity and vulnerability to poverty: insights from Chinese rural households. *Economic Analysis and Policy*, 0313-5926. doi: <https://doi.org/10.1016/j.eap.2023.09.007>